

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian diatas, sebagai rangkaian akhir penutup dari skripsi ini, maka peneliti menarik kesimpulana sebagai berikut;

1. Eksistensi ritual dayango pada masa kini jelas sudah mulai hilang, bahkan pelaksanaannya hanya dapat dijumpai pada pelosok-pelosok pedesaan yang tidak dapat dijangkau oleh pemerintah. Para pelaku ritualpun sekarang hanya tinggal beberapa orang saja. Banyak masyarakat yang sudah mengenal Islam dan menjadikan Islam sebagai agama kepercayaan. Karena Islam sudah menjadi agama kepercayaan maka proses pelaksanaan ritual ini jelas sangat bertentangan dengan syareat Islam apalagi Isalam dijadikan sebagai patokan untuk hukum adat Gorontalo yaitu “adat besendi syra’a, syra’a bersendi Al-qur’an”.

Dalam proses pelaksanaannya manusia menjadikan latti sebagai mediator untuk menyembuhkan mereka bahkan manusi memberikan berbagai mavcam sesajen untuk para latti yang jika di Indonesiakan adalah syetan sedangkan setan atau latti merupakan musuh yang nyata bagi manusia.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi sebagian kecil masyarakat Kabupaten Gorontalo masih melaksanakan atau berpegangan pada ritual *dayango* meliputi; *dayango* di percyai sebagai tradisi yangg tidak bisa di hilangkan bagi sebagian kecil masyarakat yang mempercayainya, faktor kepedulian antar sesama manusia untuk saling tolong menolong serta hidup gotong royong dalam melaksanakan ritual dan ketidak suka relaan melihat sanak

keluargayang sakit untuk segera di *dayango*, faktor pendidikan yang masih rendah sehingga masih percaya dan yakin terhadap hal-hal mistik yang dapat memberikan pertolongan bagi mereka, faktor kepercayaan akan musibah besar yang akan melanda Gorontalo atau daerah sekitar pelaksanaan ritual jika ritual tidak dilaksanakan lagi, dan yang terakhir faktor permohonan kesejahteraan hidup dan Hiburan bagi mereka yang meyakini.

B. Saran

Mengacu pada kesimpulan diatas yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut;

1. Lembaga adat Uduluwo Tou Limo Lo Polohala'a merupakan lembaga yang bertugas untuk melestarikan adat Uduluwo Limo Lo Polohala'a yang berdasarkan pada "Adat bersendi Syara', Syara' bersendi al-Qur'an" (Falsafah). Hal ini mengandung arti dimana semua adat atau tradisi yang berada di tengah-tengah masyarakat harus berdasarkan pada al-qur'an. Maka peranan dari kelembagaan adat ini harus lebih mempertegas lagi akan falsafah yang menjadi dasar panutan bagi masyarakat Gorontalo.
2. Seharusnya peran kelembagaan adat bersama pemerintah lebih aktif lagi untuk terjun langsung kepada masyarakat khususnya masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pedesaan yang jauh dari jangkauan pemerintah dalam mensosialisasikan dasar panutan masyarakat Gorontalo yaitu "Adat bersendikan Syara', Syara' bersendikan al-Qur'an" . sebab kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum mengetahui secara jelas apa arti, maksud dan tujuan dari falsafah yang diberlakukan ditengah-tengah kehidupan masyarakat Gorontalo.

3. Diharapkan tarian *dayango* agar tetap dilestarikan oleh lembaga adat dan budaya serta pemerintah Provinsi Gorontalo, sebab ritual *dayango* merupakan suatu ciri khas ritual masyarakat Gorontalo yang sudah ada dari zaman para leluhur atau nenek moyang masyarakat Gorontalo. Akan tetapi, tanpa menyampingkan falsafah Gorontalo sebagai pedoman atau anutan masyarakat Gorontalo, maka dari itu perlu ada sedikit perombakan atau pembaharuan terhadap ritual *dayango* yang masih menyimpang dari sendi sendi keagamaan masyarakat Gorontalo yang sebagian besar adalah penganut agama Islam. Perlu adanya perombakan atau pembaharuan terhadap ritual *dayango* bukan berarti menghilangkan nilai-nilai atau moral dari budaya yang sudah ada, akan tetapi menyesuaikan dengan perspektif pandangan ajaran Agama Islam yang sebagaimana menjadi landasan atau pedoman masyarakat Gorontalo itu sendiri.